

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TAYANGAN TELEVISI EMAK ENAH DI TRANS 7

Marwa Shofia¹, Deden Ahmad Supendi², Asep Firdaus³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: 1marwashofia016@ummi.ac.id

2dedenahmadsupendio18@ummi.ac.id 3asepfirdaus@ummi.ac.id.

Corresponding author: marwashofia016@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan Subjek dalam penelitian ini adalah suatu program yang ada dalam chenel trans 7 yaitu program "Enah Bikin Enak" yang diambil menggunakan metode simak dan rekam dengan jumlah tiga episode dengan durasi kurang lebih 60 menit per pernyangan. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis alih kode dan campur serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat, rekam dan transkripsi data. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perangkat keras berupa alat perekam yaitu Hand phone yang digunakan untuk merekam data lisan tayangan Enah Bikin Enak tersebut. Hasil dan pembahasan setelah menganalisis wujud alih kode dan campur kode, peneliti juga menemukan beberapa faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Pada tuturan campur kode ditemukan dua faktor terjadinya campur kode dan tidak menemukan faktor penyebab terjadinya alih kode.

Kata Kunci: Alih kode, campur kode, faktor penyebab

ABSTRACT

This research uses descriptive qualitative analysis with the subject in this research being a program on the Trans 7 channel, namely the program "Enah Makes Enak" which was taken using the listening and recording method with a total of three episodes with a duration of approximately 60 minutes per broadcast. The focus of this research is to analyze code-switching and mixing as well as the factors causing code-switching and code-mixing. Then the data collection technique used in this research is that data collection is carried out using the listening method using note-taking, recording, and data transcription techniques. Another instrument used in this research consisted of hardware in the form of a recording device, namely a cell phone, which was used to record verbal data from the Enah Bikin Enak broadcast. Results and Discussion After analyzing the forms of code-switching and code-mixing, researchers also found several factors in the occurrence of code-switching and code-mixing. In code-mixed speech, two factors were found to cause code-mixing and no factors were found to cause code-switching.

Keywords: Code-switching, code-mixing, causal factors

PENDAHULUAN

Media massa menurut Cangara (2002:134) yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat- alat komunikasi mekanis. Salah satu peralatan teknis yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Julí, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revísí: 28-07-2024 Disetujuí: 01-08-2024

merupakan suatu media komunikasi massa yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan radio dan media cetak. Selain itu, fungsi ini yaitu sebagai fungsi informasi, fungsi pendidikan dan fungsi hiburan.

Dalam tayangan televisi menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang ingin dicapai. Bahasa digunakan dalam beragam dan bervariasi. Pada saat ini banyak ditemukan tayangan penggunaan bahasa dari berbagai kode bahasa. Bahasa Sunda, bahasa asing banyak digunakan dalam acara tayangan. Hal ini menjadi penting penggunaan bahasa untuk dikaji penggunaan bahasa dengan berbagai kode dalam satu kegiatan. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan serta salah satu bentuk mengekspresikan suatu perasaan manusia seperti bahagia, gembira, sedih, kesal, kecewa dan sebagainya.

Pada beberapa program saluran di Indonesia khususnya trans 7 tampak adanya penggunaan alih kode dan campur kode contohnya seperti pada siaran program TV Emah Enah bikin enak di dalam acara ini Emah Enah merupakan pembawa acara yang dalam konsep acara ini yaitu banyak mengenalkan adanya masakan- masakan unik yang ada di Indonesia yang sasarannya juga merupakan masyarakat kampung. Acara TV Emah Enah menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan juga menjadi ciri khas Emah Enah dengan gaya bahasanya yang unik dan pembawaan yang lucu yang membuat penonton merasa terhibur. Selain bahasa Sunda, dalam tuturanya digunakan bahasa Jawa dan Asing sehingga dimungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tayangan ini.

Komunikasi yang terjadi di masyarakat, dapat ditemukan individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyampaikan gagasan yang dipikirkannya. Penguasaan bahasa seseorang tidak hanya terbatas pada bahasa sendiri, seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia saja, akan tetapi sering juga ditemukan bahas Asing dalam penyampaiannya.

Masalah alih kode dan campur kode dari bahasa satu kebahasa lain memang sulit untuk dihindari dan akan selalu berdampingan dalam kehidupan dengan banyaknya budaya yang ada di Indonesia menjadikan negara yang beragam akan budaya terutama dalam segi bahasa. Peralihan kode dan campur kode dapat ditemukan dipemakaian bahasa secara lisan dan tulisan. Secara lisan dapat dilihat dari percakapan sehari- hari formal maupun tidak formal seperti di sekolah, di kantor dan media elektronik, sedangkan secara tulisan telihat pada media cetak seperti surat kabar, majalah dan novel. Pada kesempatan ini, peneliti akan melihat alih kode dan campur kode secara lisan melalui media elektronik yakni televisi Indonesia.

Peristiwa kontak bahasa inilah yang akan menyebabkan terjadinya alih kode ataupun pencampuran kode oleh individu tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis tentang alih kode dan campur kode yang terjadi pada tayangan Trans 7 yang berjudul *Enah Bikin Enak* pada acara tersebut peneliti akan mengambil data dari 3 episode penayangan pada tayangan tanggal 16, 17 dan 29 April.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Alih Kode

Alih kode terdiri dari kata alih yang bermaksud peralihan dan juga kata kode yang

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Juli, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revisi: 28-07-2024 Disetujui: 01-08-2024

menurut Poedjoseodarmo (dalam, Rahardi, 2010:20) mendefinisikan bahwa kode merupakan suatu sistem yang tuturan penerapan unsur bahasanya mempunyai suatu ciri khas sesuai dengan latar belakang, penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada.

Sementara itu menurut Hymes (dalam, Chaer & Agustina, 2004:107-108) mengemukakan bahwa alih kode itu terjadi bukan hanya alih bahasa tetapi dapat terjadi dalam suatu gaya atau ragam yang ada didalam suatu bahasa tersebut.

Menurut (Nurlianiati, Hadi, & Meikayanti, 2019:2) alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa, akan tetapi tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antarbahasa serta diantar ragam dalam satu bahasa sedangkan campur kode adalah fenomena yang terjadi apabila seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih sekaligus dalam ujaran yang dilakukan ketika sedang berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.

Jenis-jenis Alih Kode

Peralihan kode yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Hymes (dalam, Rahardi, 2001:106) menyebutkan bahwa macam- macam alih kode yakni:

1. alih kode intern (internal code switching), yakni alih kode yang terjadi antar bahasa
2. Alih kode ekstern (external code switching), yaitu apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Dalam melakukan suatu penelitian mengenai faktor apa saja yang dijadikan sebagai penyebab terjadinya alih kode, maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan seperti yang telah dikemukakan oleh (Chaer & Agustina, 2004:108), yaitu: Penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, perubahan topik pembicaraan. Selanjutnya,

Pengertian Campur Kode

Nababan (dalam, Nuwa, 2017:114) menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bila mana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

Jenis-jenis Campur Kode

Menurut (Jendra, 2010:23) terdapat tiga macam campur kode, yaitu kedalam, keluar, dan persilangan, berikut penjelasannya: *Inner Code Mixing*, *Outer Code Mixing*, *Hybrid Code Mixing*. Selain itu, terdapat juga unsur-unsur dalam campur kode menurut (Soewito, 1983) bahwa campur kode dibedakan menjadi enam sebagai berikut:

1. Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud kata
2. Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud frasa
3. Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud baster
4. Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud perulangan kata
5. Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud ungkapan
6. Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud klaus

Faktor Penyebab Campur Kode

Fenomena campur kode dapat terjadi pada tuturan yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut pendapat Nababan (dalam, Dewantara, 2015:32) mengemuka

kan bahwa terjadinya campur kode karena beberapa faktor berikut penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal, pembicara ingin memperlihatkan pendidikannya, keinginan untuk menjelaskan, untuk menandakan suatu anggota atau kelompok tertentu, hubungan bahasa dengan topik yang dibicarakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Creswell, 2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini menggunakan analisis sosiolinguistik untuk menganalisis bentuk-bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam tayangan televisi Emak Enah di trans 7. Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik berupa orang, benda ataupun suatu lembaga/organisasi. Objek penelitian pada dasarnya adalah hasil dari penelitian dan kesimpulan. Objek pada penelitian ini adalah tayangan televisi Emak Enah di trans 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tayangan Emah Enah dengan nama chanel *Enah Bikin Enak* dikaji dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda, meliputi bahasa Sunda, Jawa dan bahasa Indonesia. Pertama peneliti mendeskripsikan mengenai subjek dari penelitian ini yaitu mengenai tayangan *Enah Bikin Enak* di trans 7 dengan mendeskripsikan alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya. Pendeskripsian tersebut mempermudah peneliti untuk memahami permasalahan yang di telah ditentukan.

Peneliti selanjutnya merekam tayangan *Enah Bikin Enak* di trans 7 menggunakan perangkat keras yaitu *Hand Phone*, lalu menganalisis setiap tuturan yang ada di dalam tayangan tersebut selanjutnya peneliti mengelompokan sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan yaitu analisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta dengan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tayangan tersebut.

Pembahasan

Jenis dan Wujud Campur Kode

Tuturan (1)

Host : “ Mana ya pohon nya kemaren **teh** Emak lihat ada disekitaran sini, nah ini dia yang namanya pohon buah maja **sadayana**, **buahnya** kurang familiar ya jarang juga **euy** dijual **ditukang buah...**” (16/04/24 – 00:01:11)

Tuturan (1) di atas menunjukkan wujud campur kode kata, bahasa Sunda dan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan ini yaitu menginformasikan mengenai buah maja yang ada pada tayangan televisi Emah Enah ini. Pada tuturannya tersebut penutur menggunakan dominan bahasa Indonesia dan mencampurkannya ke dalam bahasa Sunda di dalam tuturannya terdapat kata “**teh**”, “**nya**”, “**Sadayana**” dan kata “**ditukang**”. Kata “**teh**” dan “**nya**” merupakan kata yang berasal dari penyisipan bahasa Sunda yang sebabkan oleh keterbiasaan menggunakan bahasa Sunda dan juga sebagai kata penegasan/pengeras, arti dari kata “**sadayana**” yaitu semuanya sedangkan

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Juli, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revisi: 28-07-2024 Disetujui: 01-08-2024

arti dari kata “ditukang” mempunyai arti bukan makna sebenarnya arti kata “**ditukang**” dalam tuturan di atas dimaksudkan adalah orang yang mempunyai keterampilan dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (2)

Emak : “sekarang Emak mau petik yang geude, yang **gede** aja”

Emak : “Wihh **gede** sekali, sekarang Emak mau coba belah...”

Host : “**Cenah mah** rasanya pahit jadi kurang enak dimakan, hmm pasti ditangan Emak mah pasti bisa dimakan jadi olahan **anu special**...”

(16/04/2024- 00:01:23)

Tuturan (2) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode hybrid code mixing. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu menginformasikan bahwa Emah Enah akan memetik buah maja yang berukuran besar. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan ke dalam bahasa Sunda di dalam tuturan tersebut terdapat kata “**gede**”, “**cenah mah**”, “**anu**” yang merupakan penyisipan kata dari bahasa Sunda, Arti kata “**gede**” yaitu besar sedangkan kata “cenah mah” mempunyai katanya sedangkan kata **Special** merupakan penyisipan dari bahasa Inggris yang mempunyai arti istimewa. Secara gramatikal kata besar dan istimewa termasuk kedalam jenis adjektiva.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (3)

Host : “Duh papais maja **na** udah mateng **yeuh** sadayana aromanya hm menggugah selera masak apapun yang dikukus daun pisang selalu jadi favorit Emak “ (16/04/2024- 00:05:45)

Tuturan (3) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu bahwa Emah Enah menggunakan daun pisang untuk mengukus masakan yang sedang dibuat. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan ke dalam bahasa Sunda dan bahasa Inggris didalam tuturan tersebut terdapat kata “**yeuh**” yang merupakan penyisipan kata dari bahasa Sunda yang berfungsi sebagai kata yang menyatakan apa yang dirasakan.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (4)

Emak : “wow ...

Host : “Buat belah buka buah ieu harus butuh tenaga ekstra soalnya **teh** keras **pisan** udah pake pisau ge tetep susah **tah**”

Host : “**Tah** tinggali isi buah nya unik ya “ (16/04/2024- 00:02:08)

Tuturan (4) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu cara membuka buah maja keras. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan ke dalam bahasa Sunda didalam tuturanya terdapat kata “**teh**”, “**pisan**” dan “**tah**” yang merupakan penyisipan

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Juli, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revisi: 28-07-2024 Disetujui: 01-08-2024

dari bahasa Sunda kata “teh” mempunyai arti sebagai kata penegasan dalam percakapan dan kata “tah” berfungsi sebagai kata untuk menunjukkan sesuatu.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (5)

Host : “**Geuning** pahitnya buah maja tak sepahtit kata orang bahkan kalau setelah matang terasa asam manis senyuman Emak “

Host: “ Emak mau bawa ini buat bikin kue tapi kalau cuman satu masih kurang **euy**”
(16/04/2024-00:03:09)

Tuturan (5) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu mendefinisikan rasa dari buah maja yang akan dibuat untuk membuat kue. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan ke dalam bahasa Sunda, didalam tutura tersebut terdapat kata “**Geuning**” dan “**euy**” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda. Kata “Geuning” merupakan partikel fatis yang berfungsin untuk menegaskan pembicaraan. Kata “euy” mempunyai arti sebagai kata fatis yang berfungsi sebagai adverb penjelas.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (6)

Host :” Sambil menunggu si eneng marud kelapa Emak mau belah dulu buah majanya ya **tinggali alus pisan** isi majanya neng” (16/04/2024- 00: 03:57)

Tuturan (6) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu membelah buah maja. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dsn dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “ tinggali alus pisan” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda yang mempunyai arti lihat bagus sekali. Pada kata “pisan” mempunyai arti sebagai kata penegasan/pengeras. Secara gramatikal kata bagus sekali termasuk kata nomina.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (7)

Host :” Supaya buah majanya terasa nikmat Emak pake resep manisan, masak buah maja **sareng** gula pasir sampai jadi karamel” (16/04/2024: 00:04:24)

Tuturan (7) di atas menujukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing* . konteks dalam tuturan tersebut yaitu salah satu bahan cara membuat manisan dari buah maja. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “**Sareng**” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda. Kata “**Sareng**” mempunyai arti bersama atau dengan yang juga merupakan bahasa halus dari kata bareng atau jeung.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (8)

Host : “ jangan lupa siapin santannya **ogé** biar gurih selanjutnya masukkan semua bahan lalu aduk sampai menggumpal, Oh iya Emak pake tepung jagung makanya

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Julí, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revísí: 28-07-2024 Disetujuí: 01-08-2024

adonan wajib dimasak **heula** sampai mengental sekitar 10 menit”.

Emak : “Nih neng”. (16/04/2024: 00:04:56)

Tuturan (8) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu cara membuat papais dengan isian buah maja. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “ **ogé** ” dan “ **heula** ” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda dan merupakan kata tugas adverbia penjelas. Kata “ **ogé** ” mempunyai arti juga dan kata “ **heula** ” mempunyai arti dahulu.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut:

Tuturan (10)

Host: “**Tah eta** adonan sudah terbagi dalam tiga bagian, warna baru diwadahan **anu** terbuat dari **daun ieu** ditengahnya isi dengan manisan maja yang **tadi geus** dimasak terus bungkus deh yang rapi.” (16/04/2024: 00:05:29)

Tuturan (10) di atas menunjukkan campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu menyimpan adonan kedalam wadah dari daun pisang. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “ **tah eta** ”, “ **daun ieu** ” dan kata “ **tadi geus** ” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda. Kata “ **tah eta** ” di sini bertujuan untuk menunjukkan sesuatu, kata “daun ieu” kata “ieu” disini menujukan kepada benda yaitu daun dan kata ieu artinya ini sedangkan, kata “tadi geus” mempunyai arti tadi sudah.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (9)

Eneng: “udah jadi masih panas mak”

Emak : “Bagi dua ya adonannya”

Host: “di hadapan adonan udah harus dibentuk pas masih panas, **tong hilap** kasih pewarna makanan **saeutik we atuh** biar menarik”

(16/04/2024: 00:05:10)

Tuturan (9) di atas menunjukkan wujud campur kode kata frasa dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu adonan yang sudah jadi diberi pewarna dan juga dibentuk. Pada tuturan di atas dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “ **tong hilap** ” dan “ **saeutik we atuh** ” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda. Kata “ **tong hilap** ” mempunyai arti jangan lupa dan kata “ **saeutik we atuh** ” mempunyai arti sedikit saja, kata “we atuh” dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai kata penegas. Secara gramatikal kata sedikit termasuk ke dalam frasa adverbia/ keterangan.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (11)

Emak :” Hm enak banget **teh**”

Ibu 1 : “lembut **pisan aya gurih- gurihan** kelapa”

Emak :” **Heueuh** pake santan” (16/04/2024: 00:05:33)

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Juli, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revisi: 28-07-2024 Disetujui: 01-08-2024

Tuturan (11) di atas menunjukkan wujud campur kode frasa dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu mendeskripsikan rasa dari kue yang sedang dimakan. Pada tuturan di atas penutur dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “teh” dan “heeh” merupakan penyisipan dari bahasa Sunda yang merupakan wujud kata. Kata “teh” disini mempunyai arti sebagai kata penegas sedangkan, kata “heeh” mempunyai arti iya, dan kata frasa “lembut pisan aya gurih- gurihan” yang artinya lembut sekali ada rasa gurih- gurihnya. Pada kata lembut sekali secara gramatikal termasuk kedalam frasa adverbial/ keterangan, selanjutnya kata gurih- gurih termasuk kedalam kata perulangan dan kata imbuhan nya berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (12)

Emak : “Nambah lagi mah, nambah lagi **neng** masukin”

Ibu 1 : “nambah **dei**”

Emak: “ **oh mangga nambah dei** mamah, manisnya cukup kan? “

Ibu 1 :” cukup mak, **sakieu teu amis teuing** lembut ning nya ”

(16/04/2024: 00:06:19)

Tuturan (12) di atas menunjukkan wujud campur kode frasa dengan bentuk campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu menawarkan makanan. Pada tuturan di atas penutur dominan menggunakan bahasa Indoensia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “neng”, “dei” dan kata “oh mangga nambah dei”, “sakieu teu amis teuing” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda. Kata “neng” mempunyai arti sebagai sebutan untuk anak gadis perempuan selanjutnya kata “dei” mempunyai arti lagi, selanjutnya kalimat “oh mangga nambah dei” mempunyai arti silahkan nambah lagi, sedangkan kata “sakieu teu amis teuing” mempunyai arti segini tidak terlalu manis. Secara gramatikal kata manis termasuk kedalam frasa adjektiva.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut:

Tuturan (17)

Host : “ **nyimpen jebakanna** kepiting meski ditinggal sehari semalem **sadayana biar ngasih** waktu si kepiting **supaya asup kana** perangkap na, **halo Mr. Crab** dan keluarga main main ya keperangkap Emak” (16/04/2024: 00:02:10 Prt 2)

Tuturan (17) di atas menunjukkan wujud campur kode kata frasa dengan jenis *hybrid code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu menyimpan jebakan untuk kepiting. Pada tuturan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu mencampurkan bahasanya tersebut kedalam bahasa Sunda dan bahasa Inggris, didalam tuturan tersebut terdapat kata “nyimpen jebakanna”, “sadayana biar ngasih” dan kata “halo Mr.Crab” yang merupakan penyisipan bahasa Sunda dan bahasa Inggris, didalam tuturnya terdapat kata “ nyimpen jebakanna” yang mempunyai arti menyimpan jebakannya, lalu terdapat juga kata “ sadayana biar ngasih” yang artinya semuanya supaya memberi, dan kata Halo Mr.Crab yang artinya halo tuan kepiting. Secara gramatikal kata memberi termasuk kedalam frasa verba.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Julí, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revísí: 28-07-2024 Disetujuí: 01-08-2024

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (13)

Host : “ kalau mau bikin buat arisan **bisa ogé atuh sadayana** rasanya dijamin **raos pisan atuh** ” (16/04/2024: 00:06:28)

Tuturan (13) di atas menunjukkan wujud campur kode kata ungkapan dengan jenis campur kode *inner code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu menawarkan penonton untuk membuat kue tersebut. Pada tuturan tersebut dominan menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan kedalam bahasa Sunda, didalam tuturan tersebut terdapat kata “ bisa ogé atuh sadayana” dan “raos pisan atuh” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda kata atuh disini berfungsi sebagai kata untuk menegaskan pembicaraan dan kata oge merupakan kata tugas adverbia penegas didalam tuturan tersebut terdapat kalimat “ bisa ogé atuh sadayana” yang mempunyai arti bisa juga semuanya dan kalimat “ raos pisan atuh” yang artinya enak sekali.

Selanjutnya, jenis dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (22)

Host : “ Semua kepiting mau Emak rebus dulu, kalau yang kecil **mah** direbus **kos kie ke** dimakan pake cocolan saos, tapi buat kepiting **badag** Emak mau masak pake bumbu saos tiram, nasukin **bumbu siga** bawang merah bawang putih percabe cabean garam dan gula merah masuken kepitingna dan aduk aduk jadi satu **tah** jadi penuh wajan Emak **teh da** ” (16/04/2022- 00:07:35 prt 2)

Tuturan (22) di atas menunjukkan wujud campur kode wujud kata dengan jenis campur kode *hybrid code mixing*. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu masakan dari olahan kepiting. Pada tuturan di atas, penutur dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampur kedalam bahasa Sunda, pada tuturan tersebut terdapat kata “mah”, “kos kie”, “badag”, “bumbu siga”, “tah jadi” dan kata “teh da” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda, pada tuturan tersebut terdapat kata “mah dan teh da” merupakan kata yang mengenakan tuturan, yang disebabkan oleh keterbiasaan menggunakan bahasa Sunda yang merupakan kata penegas/pengeras dan juga berfungsi sebagai suatu pembeda sedangkan, kata “kos kie” mempunyai arti seperti ini, selanjutnya pada kata “badag” artinya besar, selanjutnya pada kata “bumbu siga” yang mempunyai arti “bumbu seperti” dan kata “ tah” merupakan kata retoris (tidak benar- benar memerlukan jawaban).

Selanjutnya, wujud dan bentuk lainnya peneliti temukan pada percakapan berikut.

Tuturan (27)

Emak : “Kerupuk usus kerupuk usus”

Host : ”**Eleuh- eleuh** Emak **teh** udah kaya barbie tapi tetep jualan kerupuk dari sumedang”

Emak : ”**Ade- ade** kerupuk usus”

Host: “Biasanya **mah** Emak keliling kampung pake sepeda biar bisa laris manis, **sore-sore** kie pasti rame da ku barudak, pada kemana nya?

Emak : ” Kerupuk, kerupuk, kerupuk, kerupuk Emak **yeuh**, sekarang Emak **ciga** berbie tingali euuh, **kumaha ieu**, **kumaha mayar na ieu**, **malayar heula malayar heula** **kumaha ih mayar heula mayar heula**”

Adek pembeli :" ini dibayar enam ribu"

Emak :"**Sabaraha? Kurang keneh**, kurang 20 ribu **dei kumaha ieu** kameramen?

Yaudalah **Alhamdulillah** ya kameramen rezeki Emak hari ini "

Host :" **Aduh- aduh kumaha ieu** Emak sih seneng tamusuna di **borong ku barudak kumaha** ceritana bayarna kurang rugi Emak" (17/04/2024: 00: 03:40)

Tuturan (27) di atas menunjukkan wujud campur kode kata frasa dan perulangan dengan jenis campur kode inner code mixing. Konteks dalam tuturan tersebut menjual kerupuk usus. Pada tuturan di atas, dominan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan kedalam bahasa Sunda, pada tuturan tersebut terdapat kata "eleuh-eleuh", "teh", "ade-ade", "mah", "yeuh", "ciga berbie euh", "kumaha ieu, kumaha mayar na ieu, malayar heula malayar heula kumaha ih mayar heula mayar heula", "sabaraha? kurang keneh", "aduh- aduh", "borong kubarudak kumaha" yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda dan bahasa Arab, pada kata "eleuh-euleuh" merupakan sebuah ungkapan rasa gembira, pada kata " mah, teh, dan yeuh" merupakan keterbiasaan menggunakan bahasa Sunda yang merupakan kata penegas/pengeras , selanjutnya pada kata "ade-ade" dimaskud adalah anak kecil, selanjutnya pada kata "kumaha ieu kumaha mayarna ieu, malayar heula kumaha ih mayar heula" mempunyai arti bagaimana ini bayar nya, bayar dulu, bagaimana ini bayar dulu" selanjutnya pada kata "aduh-aduh" pada tuturan di atas termasuk kedalam ungkapan kekecewaan, pada kata "ku barudak kumaha" yang artinya sama anak- anak bagimana dan kata Alhamdulillah mempunyai arti segala puji bagi allah . Secara gramatikal kata bayar termasuk kedalam frasa verbal.

Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Pada masyarakat yang heterogen banyak terdapat multibahasa dalam penuturannya, yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Berikut ini peneliti menguraikan diantaranya faktor penyebab alih kode dan campur kode.

Faktor Penyebab Campur Kode

Pada bagian ini peneliti menguraikan penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam tayangan televisi Emak Enah di trans 7. berikut uraiannya.

Faktor untuk menandakan suatu anggota atau kelompok tertentu.

Tuturan (1)

Host : " Mana ya pohon nya kemaren **teh** Emak lihat ada disekitaran sini, nah ini dia yang namanya pohon buah maja **sadayan**, buahnya kurang familiar ya jarang juga **euy** dijual ditukang buah..."

(16/04/24 – 00:01:11)

Tuturan (1) di atas dengan adanya kata "teh" yang berfungsi sebagai kata penegas/pengeras, kata "euy" berfungsi sebagai adverb penjelas dan kata "sadayan" yang mempunyai arti semuanya dan merupakan kata yang sering digunakan dalam percakapan tersebut dan juga sering digunakan oleh penggunaan bahasa Sunda.

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

Tuturan (4)

Emak : "wow ...

Host : "Buat belah buka buah **euy** harus butuh tenaga ekstra soalnya **teh** udah pake pisau ge tetep susah **tah**"

Host : "**Tah** tinggali isi buah nya unik ya " (16/04/2024- 00:02:08)

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Juli, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revisi: 28-07-2024 Disetujui: 01-08-2024

Tuturan (4) di atas menggunakan kata “euy” yang berfungsi sebagai adverb penjelas, “teh” dan kata “tah” berfungsi untuk menekankan kesungguhan penutur yang merupakan kata yang sering digunakan oleh pengguna bahasa Sunda.

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

Tuturan (5)

Host : “**Geuning** pahitnya buah maja tak seahit kata orang bahkan kalau setelah matang terasa asam manis senyuman Emak”

Host : “ Emak mau bawa ini buat bikin kue tapi kalau cuman satu masih kurang **euy**”
(16/04/2024-00:03:09)

Tuturan (5) di atas menggunakan imbuhan kata “geuning” dan “euy” merupakan kata penegas/pengeras yang sering digunakan oleh pengguna bahasa Sunda.

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

Tuturan (7)

Host :” Supaya buah majanya terasa nikmat Emak pake resep manisan, masak buah maja **sareng** gula pasir sampai jadi karamel”
(16/04/2024: 00:04:24)

Tuturan (7) di atas menggunakan imbuhan kata “sareng” yang mempunyai arti dan merupakan kata bahasa sunda yang sering digunakan.

Tuturan (11)

Emak :” Hm enak banget **teh**”

Ibu 1 : “ lembut **pisan** aya gurih gurihan kalap”

Emak :” **Heeh** pake santan”

(16/04/2024: 00:05:33)

Tuturan (11) di atas kata “teh”, “pisan” merupakan kata yang berfungsi sebagai kata penegas/pengeras dan “heeh” yang merupakan bahasa Sunda yang sering digunakan.

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

Tuturan (15)

Emak : “ Mateng mateng mateng”

A Dani :” **Lapar, lapar, lapar** abis dari sawah tadi “

Emak : “ngapain kamu”

A Dani :” **Tandur, tandur, tandur**” (16/04/2024: 00:08:28)

Tuturan (15) di atas merupakan penyisipan kata “lapar dan tandur” yang merupakan kata dalam bahasa Sunda.

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

Tuturan (20)

Host : “ Emak **mah** udah ga sabar pulang **euy** pengen ngolah dan makan kepitingnya, walau **leutik** harus hati hati ya sama capitnya ...” (16/04/2024- 00:06:06 prt 2)

Tuturan (20) di atas menggunakan kata “mah”, “euy” yang merupakan kata penegas/pengeras dan “leutik” yang merupakan kata dalam penggunaan bahasa Sunda

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

Tuturan (33)

Host :” Wanginya **raos pisan euy** Emak kepengen jadi nyobain, selain jadi tamusu kerupuk ini bisa diolah jadi adonan lain sok atu catet resep dari Emak” (17/04/2024: 00:08:04)

Tuturan (33) di atas menggunakan kata “raos pisan euy” yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda yang sering digunakan kata pisan euy berfungsi sebagai kata penegas/pengeras.

Selanjutnya, ditemukan juga dalam tuturan berikut.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (Julí, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revísí: 28-07-2024 Disetujuí: 01-08-2024

Tuturan (38)

Host : " **Sadayana** definisi mata **hejo** Emak mah ninggali dedaunan di pinggir laut **ciga kieu yeuh, ieu mah** nama na hoyong masak tap modal yakin aja yakin ada bahan makanan buat dimasak "

Emak : " tinggali adeuh sayang ini **mah** dan "

A Dani : emang ini enak mak?" (29/04/2024: 00 : 18: 35)

Tuturan (38) di atas menggunakan penyisipan kata "sadayana", "hejo", "ciga kieu yeuh ieu mah" dan kata "mah" yang merupakan penyisipan dari bahasa Sunda yang sering digunakan.

Faktor keinginan untuk menjelaskan

Tuturan (31)

Host : " Kalo sudah langsung dicetak, cetak **nage** ada alat khususnya ya masukin adonan ke lubang pada cetakan di puter sampe adonannya habis, eleuh-eleuh Emak jadi **wonder woman** lama lama otot Emak bisa gede **yeuh**, hasilnya panjang dan berlubang tengah nya seperti usus sapi " (17/04/2024: 00: 06:58)

Tuturan (31) diatas Emak Enah menggunakan kata " Wonder woman" karena faktor keinginan untuk menjelaskan sesuatu yang tak jarang orang sering juga menggunakan kata tersebut dan karena kepopuleran kata tersebut.

Selanjutnya ditemukan tuturan sebagai berikut.

Tuturan (34)

Host : " **Sadayana** Emak **teh** habis panen singkong di kebun, ini Emak udah dapat beberapa tinggal ambil aja"

Emak : " Awas ini **mudun, sadayana** jadi Emak udah panen singkong atau sampeu, katanya si bapak mau singkong jadi Emak di ajak buat panen sama si mbak, sekarang perjalanan tuh sekarang **nanjak terus mudun**, hati- hati mbak"

Mbak : " Aduh mak sakit mak"

Emak: " Aduh baru Emak bilang hati-hati, keseleo ya, lurusin kan Emak udah bilang hati-hati"

Kameramen: " Kunaon eta mak"

Emak: " **Tiguling padahal** udah bilang hati- hati licin, udah selesai ngomong. **Bareuh** ini mah beneran keseleo, **kumaha atuh kameramen ya**, pake obat apa ya? " (17/04/2024: 00:17:55)

Tuturan (34) di atas Emak Enah menggunakan kata "nanjak terus mudun", kemudian menggunakan kata "Tiguling" dan kata "bareuh" karena faktor keinginan untuk menjelaskan sesuatu. Kata tersebut nanjak, mudun, tiguling dan bareuh merupakan bahasa Sunda dan juga merupakan faktor kebiasaan yang tidak sengaja sering diungkapkan.

Selanjutnya ditemukan tuturan sebagai berikut.

Tuturan (19)

Host : " Semua kepiting mau Emak rebus dulu, kalau yang kecil **mah** direbus **kos kie ke** dimakan pake cocolan saos, tapi buat kepiting **badag** Emak mau masak pake bumbu saos tiram, masukin **bumbu siga** bawang merah bawang putih percabe-cabean garam dan gula merah masukan kepitingna dan aduk aduk jadi satu **tah jadi** penuh wajan Emak **teh da**" (16/04/2022- 00:07:35 prt 2)

Tuturan (19) di atas host menggunakan kata "Badag" yang merupakan bahasa Sunda dan termasuk ke dalam faktor keinginan untuk menjelaskan sesuatu. Host tersebut menggunakan kata "Badag" dalam tuturannya karena memang terbiasa menggunakan bahasa Sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis alih kode dan campur kode dalam tayangan televisi emak enah yang berjudul “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode dalam Tayangan Televisi Emak Enah Di Trans 7” dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena campur kode yaitu berupa campur kode kedalam (inner code mixing) terdapat 36 tuturan sedangkan campur kode keluar (outer code mixing) terdapat 2 tuturan dan campur kode campuran (hybrid code mixing) terdapat 4 tuturan dengan wujud campur kode kata, frasa, perulangan dan ungkapan.

Setelah menganalisis wujud alih kode dan campur kode, peneliti juga menemukan beberapa faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Pada tuturan campur kode ditemukan 2 faktor terjadinya campur kode dan tidak menemukan faktor penyebab terjadinya alih kode.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis campur kode dan alih kode ini banyak ditemukan pada tuturan campur kode dengan jenis campur kode kedalam dan banyak ditemukan juga faktor penyebab dari campur kode yaitu terjadi karena faktor keinginan untuk menjelaskan dan faktor untuk menandakan suatu anggota atau kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkhais. (2015). Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Aslinda, L. S. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bachari, A. D. (2007). Mengungkap Bentuk Fatis dalam Bahasa Sunda. *MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA*, 47.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sosiolinguistik: perkenalan awal.
- Creswell, J. W. (2012). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.
- Dewantara, A. (2015). Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informasi Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B. *Universitas Sanata Dharma*.
- DK Ardiwinata, D. (1984). *Tata Bahasa Sunda (1984)*: BALAI PUSTAKA.
- Fathurrohman, H. R. (2012). Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik “Ah... tenane” Dalam Harian SoloPos.
- Jendra, M. (2010). *The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2007). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. (*No Title*).
- Marni.W.O. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di PasarLabbuan Tabelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Utara. *Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1-15. doi: <http://ojs.uho.ac.id/index.php>
- Noor, J. (2011). *Metode penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-8.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 2 No. 2 (July, 2024), hal: 121-134

Informasi Artikel: Diterima: 26-07-2024 Revisi: 28-07-2024 Disetujui: 01-08-2024

Nuwa, G. G. (2017). Campur Kode Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Propisi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal bindo sastra*, 1(2), 112-120.

Rahardi, R. K. (2001). *Sosiolinguistik, kode dan alih kode*: Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. K. (2010). *Kajian sosiolinguistik: ihwal kode dan alih kode*: Ghalia Indonesia.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.

Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.

Wardhaugh, R. (2010). An introduction into sociolinguistics. *Malden, MA: Blackwell Publishing*.